

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film secara luas dapat dipahami sebagai karya seni budaya dan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan, emosi, atau konflik nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui gambar bergerak, suara, narasi, dan sinematografi. Menurut Bowen (2008), film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah karya. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya.

Menurut Studi Paquette (2004), Keterlibatan positif mengacu pada interaksi langsung yang dilakukan ayah dengan anak, seperti bermain, mengajar, dan berbagi pengalaman. Interaksi ayah-anak menawarkan manfaat unik dibandingkan pengasuhan ibu, karena ayah berperan penting dalam mengembangkan keterbukaan anak terhadap dunia. Ayah cenderung mendorong anak untuk mengambil risiko sekaligus memastikan keselamatan dan keamanan, sehingga anak belajar menjadi lebih berani dalam situasi yang tidak familiar serta mampu membela diri. Dinamika ini efektif dalam konteks ikatan emosional antara ayah dan anak yang disebut hubungan aktivasi ayah-anak, berbeda dengan hubungan keterikatan ibu-anak yang bertujuan menenangkan dan menghibur anak saat stres.

Eisentein (1924), menjelaskan bahwa *montage* adalah sadar utama sinema karena film bekerja melalui penyusunan gambar-gambar yang saling dibandingkan. Setiap gambar dapat memancing berbagai emosi tertentu dalam pikiran penonton. Ketika gambar-gambar itu disusun dengan rapi dan tepat, penonton akan merasakan efek emosional yang kuat. Dalam *montage of attractions*, *editor* tidak hanya menyambungkan gambar agar cerita berjalan. *Editor* memilih dan menyusun gambar untuk “menekan” emosi penonton ke arah tertentu. Jadi, *montage* berfungsi sebagai alat naratif, psikologis, dan emosional. Film tidak hanya menyampaikan sebuah kejadian, tetapi juga membentuk cara

penonton memahami dan merasakan makna di baliknya.

Film *What's Left Unsaid* menggambarkan relasi seorang Ayah dan anak yang menjadi renggang setelah kehilangan sosok ibu. Rasa peduli yang ditunjukkan Ayah melalui aturan dan tuntutan justru membuat Ethan merasa semakin jauh dan tidak dipahami. Hubungan mereka mulai membaik ketika telepon tua di rumah tiba-tiba berdering dan membawa kembali ingatan tentang ibu. Dalam film ini, teknik *tonal montage* digunakan untuk menunjukkan rutinitas ayah, anak, dan ibu yang dahulu.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *tonal montage* dalam proses penyuntingan *scene 4* dapat menggambarkan *father involvement* antara Ayah dan Ethan setelah kehilangan sosok Ibu dalam film *What's Left Unsaid* (2026)?

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Menggambarkan *father involvement* pada karakter Ayah dan Ethan dalam film *What's Left Unsaid* (2026) melalui penerapan *tonal montage* pada proses penyuntingan *scene 4*.

